

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam Penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pengajian *Tafsir Marâh Labîd* yang disampaikan oleh KH. Abdul Hadi Arsyad menunjukkan adanya proses vernakularisasi yang nyata dalam penyampaian ajaran Al-Qur'an yang kepada masyarakat. Vernakularisasi tersebut tampak dari cara penafsiran dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan bahasa, budaya, serta konteks sosial jamaah, sehingga pesan-pesan keagamaan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Dengan demikian, pengajian tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu tafsir, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih rinci, proses vernakularisasi tersebut berlangsung melalui tiga strategi yang saling melengkapi, yaitu penyederhanaan bahasa kitab yang berbahasa Arab ke dalam penjelasan yang lebih ringan tanpa menghilangkan kaidah dan rujukan aslinya, penggunaan analogi yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar agar ayat lebih mudah dibayangkan dan dirasakan relevansinya, serta pemilihan kata dan ungkapan yang akrab di telinga jamaah. Model penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa tafsir tidak selalu harus disampaikan dalam bahasa yang formal dan akademik, melainkan dapat dihadirkan dalam bentuk yang kontekstual agar lebih komunikatif, sekaligus menegaskan bahwa

vernakularisasi merupakan strategi penting dalam menjembatani teks keagamaan dengan pengalaman hidup masyarakat.

Selain itu, Penulisan ini juga menemukan bahwa pengajian tafsir tersebut menjadi ruang penyisipan nilai-nilai budaya Banjar, khususnya nilai bakti kepada kedua orang tua dan nilai ketekunan dalam menuntut ilmu agama, nilai beriman sebagai wujud kesalehan dalam bertutur kata. Ketiga nilai ini tidak disampaikan sebagai nasihat normatif yang berdiri sendiri, melainkan diselipkan secara organik dalam penjelasan ayat, sehingga pengajian ini berfungsi ganda: sebagai sarana transmisi ilmu tafsir sekaligus sebagai ruang pelestarian nilai budaya lokal. Dengan demikian, tafsir dalam praktik pengajian ini tidak hanya hidup sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai tradisi lisan yang dinamis, kontekstual, dan terus berkembang di tengah masyarakat Banjar, sekaligus menjadi jembatan antara khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pemahaman keagamaan masyarakat masa kini.

B. Saran

Berdasarkan hasil Penulisan di atas, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, bagi Penulis selanjutnya, kajian tentang vernakularisasi dalam pengajian tafsir ini dapat dikembangkan lebih luas dengan meneliti aspek lain, seperti metode komunikasi KH. Abdul Hadi Arsyad secara lebih mendalam, respons dan pemahaman jamaah terhadap materi pengajian, atau pengaruh pengajian ini terhadap perubahan praktik keagamaan masyarakat. Penulisan lanjutan yang bersifat komparatif juga penting dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk vernakularisasi tafsir pada tokoh, daerah, atau majelis taklim yang berbeda,

sehingga diperoleh gambaran yang lebih kaya tentang keragaman praktik vernakularisasi tafsir di Nusantara.

Kedua, bagi para dai, mubalig, dan pengajar agama, hasil Penulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan dakwah yang tepat. Penyampaian ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana, akrab, dan sesuai dengan konteks masyarakat akan lebih memudahkan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sehingga dakwah tidak berhenti pada penyampaian materi semata, tetapi juga mampu membangun kedekatan antara pesan agama dan kehidupan nyata umat.

Ketiga, bagi masyarakat, Penulisan ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian ajaran Islam. Bahasa lokal bukanlah penghalang bagi pemahaman ajaran agama yang mendalam, melainkan justru dapat menjadi jembatan yang memperkuat kedekatan emosional dan spiritual antara jamaah dengan pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga pengajian tafsir yang mengedepankan vernakularisasi patut dilestarikan karena memiliki nilai edukatif, kultural, dan spiritual yang tinggi.